



# Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam

Vol. 2 No. 1 (2024) Halaman 169 – 182

<https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/kamaliyah>

## MODERASI BERAGAMA, TASAMUH, DAN SINKRETISME (DINAMIKA SOSIAL KEAGAMAAN UMAT ISLAM)

Aurana Zahro El Hasbi<sup>1</sup>, Noor Fuady<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin

<sup>2</sup>Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin

Email: cahayaaura51@gmail.com<sup>1</sup>, fuady@antasari.ac.id<sup>2</sup>

---

### Abstract:

*This study examines three key concepts in Islamic social dynamics: religious moderation, tolerance, and syncretism. Religious moderation (wasatiyyah) emphasizes balance, tolerance, and respect for differences, avoiding extremism. Tolerance (tasamuh) promotes mutual respect for diverse opinions, beliefs, and practices. Syncretism, blending elements from various religious traditions, is often viewed with suspicion as it can dilute Islamic teachings. The study explores these concepts within the Muslim community and their implementation challenges using a qualitative literature study. Findings show that religious moderation fosters social harmony by avoiding extremism, and tolerance reduces conflict by promoting harmony. However, syncretism is viewed negatively for potentially undermining Islamic purity. Overcoming resistance from hardline groups is a major challenge. The study concludes that deep education and understanding of Islamic teachings are essential for successfully implementing religious moderation and tolerance and preventing the negative impacts of misaligned syncretism.*

**Keywords:** Religious Moderation, Syncretism, Tolerance.

### Abstrak:

Penelitian ini mengkaji tiga konsep penting dalam dinamika sosial keagamaan Islam: moderasi beragama, tasamuh, dan sinkretisme. Moderasi beragama (wasathiyah) menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan, menghindari sikap ekstrem. Tasamuh adalah konsep toleransi yang menekankan saling menghargai perbedaan pendapat, keyakinan, dan praktik keagamaan. Sinkretisme, yang melibatkan pencampuran tradisi agama, sering dipandang negatif karena dapat mengaburkan kemurnian ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi ketiga konsep ini dalam dinamika sosial umat Islam serta tantangan penerapannya, menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur. Hasilnya menunjukkan bahwa moderasi beragama menciptakan keseimbangan sosial dengan menghindari ekstremisme, dan tasamuh mendorong kerukunan serta toleransi, mengurangi potensi konflik. Namun, sinkretisme dipandang negatif karena merusak kemurnian ajaran Islam. Tantangan utama dalam penerapan moderasi beragama dan tasamuh adalah resistensi dari kelompok intoleran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan dan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam penting untuk keberhasilan penerapan moderasi beragama dan tasamuh, serta mencegah dampak negatif sinkretisme.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama, Sinkretisme, Tasamuh

---

Copyright © 2024 Aurana Zahro El Hasbi, Noor Fuady

□ Corresponding author :  
Email : cahayaaura51@gmail.com

ISSN 2987-6788 (Media Cetak)  
ISSN 2987-6710 (Media Online)

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman agama, suku, dan budaya yang luar biasa. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi suatu keharusan untuk menjaga keharmonisan dan persatuan bangsa. Moderasi beragama mengajarkan sikap tengah dan seimbang dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama (Kementerian Agama RI, 2019). Sikap ini penting untuk menghindari ekstremisme dan radikalisme yang dapat memecah belah masyarakat. Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia memiliki peran penting dalam mewujudkan moderasi beragama. Ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam) sejalan dengan prinsip moderasi, yaitu adil, berimbang, dan tidak ekstrem (Rohman, 2021). Namun, dalam praktiknya, umat Islam di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam mengimplementasikan moderasi beragama, baik secara internal maupun eksternal.

Sebenarnya, umat Islam di Indonesia sudah sedari dulu menyikapi keberagaman dan tantangan yang dihadapi, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mewujudkan moderasi beragama. Contoh praktik moderasi beragama dan *tasamuh* dalam kehidupan umat Islam di Indonesia dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya, di antaranya: arsitektur masjid seperti masjid agung demak dan masjid menara kudus, menampilkan perpaduan antara arsitektur islam dengan unsur-unsur budaya lokal. misalnya, atap tumpang pada masjid agung demak yang terinspirasi dari arsitektur hindu-buddha, serta menara masjid kudus yang menyerupai candi (Dhofier, 1982). Kemudian ada tradisi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, seringkali mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi. Santri dididik untuk menghormati perbedaan pendapat dan hidup berdampingan dengan damai, baik dengan sesama Muslim maupun dengan pemeluk agama lain (Kaptein, 1993). Contoh tersebut menggambarkan bagaimana umat Islam di Indonesia mampu mengharmoniskan ajaran Islam dengan budaya lokal, serta menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Moderasi beragama dalam perspektif Islam dapat dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang, tidak ekstrem ke kanan atau ke kiri yang berarti tengah atau seimbang. Al-Qur'an menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan* yaitu umat yang moderat dan seimbang. Moderasi beragama mengajarkan untuk menghindari sikap berlebihan dalam beragama, baik dalam bentuk ekstremisme, radikalisme, maupun liberalisme (Qardhawi, 2011).

*Tasamuh* atau toleransi merupakan sikap menghargai dan menghormati perbedaan, baik dalam konteks intra-agama maupun antar-agama. Islam mengajarkan untuk hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain, sebagaimana tercermin dalam Piagam Madinah yang menjamin kebebasan beragama bagi semua warga negara (Yildirim, 2009). Toleransi dalam Islam bukan berarti mengakui kebenaran semua agama atau mencampur-adukkan ajaran agama, melainkan sikap saling menghormati dan tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain.

Sinkretisme, di sisi lain, merujuk pada perpaduan atau pencampuran antara dua atau lebih sistem kepercayaan atau budaya yang berbeda. Dalam konteks Islam di Indonesia, sinkretisme seringkali terjadi antara ajaran Islam dengan kepercayaan atau tradisi lokal yang telah ada sebelum kedatangan Islam, seperti animisme, dinamisme, Hindu, dan Buddha (Mulder & Widiatmoko, 1999). Sebenarnya, ajaran sinkretisme tidak sejalan dengan kemurnian ajaran Islam, karena dalam prakteknya pun banyak terjadi penyimpangan yang bertentangan dengan tauhid sehingga bisa berbahaya bagi kemurnian akidah umat Islam.

Dengan memahami konsep moderasi beragama, tasamuh, dan sinkretisme, umat Islam diharapkan dapat menyikapi keberagaman dengan bijaksana, menghindari konflik, dan mewujudkan kehidupan beragama yang harmonis di tengah masyarakat yang plural, serta dapat memahami ajaran bagian mana yang memang tidak bisa disatukan dengan ajaran Islam agar tidak menjerumuskan kita ke dalam perkara syirik atau perkara yang tidak diridhai oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka, dan tujuan utamanya adalah untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia (Setiawan & Anggito, 2018). Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah library research atau pencarian pustaka yang berasal dari artikel ilmiah, buku, skripsi, tesis maupun jurnal dari penelitian sebelumnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. SEJARAH, DEFINISI DAN KONSEP MODERASI BERAGAMA**

Moderasi beragama di kalangan umat Islam lebih populer dengan sebutan “*Wasathiyah Al-Islam*.” Penggunaan istilah *Wasathiyah* dan *Wasathiyah Al-Islam* baru dikenal umat Islam pada masa modern ini. Perintis yang mulai memopulerkan istilah *Wasathiyah* di antaranya

adalah para pemikir dari Universitas Al-Azhar Mesir, seperti Muhammad Rasyid Ridla (wafat 1935 M.) dan Mahmud Syaltut (wafat 1963 M.). Mereka menggunakan istilah tersebut merujuk pada kata wasath yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Dari kata wasath itulah, diturunkan istilah *Wasathiyah*, yang artinya moderasi. Kemudian generasi baru cendekiawan Mesir setelahnya seperti Yusuf Al-Qaradhawi, Fahmi Huwaydi dan Muhammad Al-Ghazali, melanjutkan pemakaian istilah Wasathiyah tersebut. Mereka mempopulerkan kembali istilah ini dalam diskusi-diskusi keagamaan pada sekitar tahun 1970-an, sampai sekarang (Azis & Anam, 2021).

Secara kebahasaan, kata Wasathiyah diambil dari kata wasath/wasath ( وَسْطٌ/وَسْطٌ ) dalam bahasa Arab. Secara harfiah kata ini mengandung arti “tengah”, “pertengahan”, “tempat yang berada di titik tengah antara dua sisi yang sama jaraknya”. Menurut Ibnu Mandzur, arti lainnya secara harfiah adalah “terbaik/terpilih” atau Khiyar, utama “afdhal”, dan “terbagus” atau ajwad Al-Fairuzabadi mengartikan kata wasath ini dengan “Adil” atau ادع ادل. Cendekiawan Malaysia, Muhammad Hashim Kamali, menyamakan arti kata Wasathiyah dengan tawassuth , توسط , i'tidal لادتع , tazawun نزوات , qashd دصق dan iqtishad داصتقا. Kata-kata itu berdekatan dengan makna “adil” yaitu menempati posisi tengah di antara dua sisi ekstrem, seimbang, dan pilihan terbaik (Azis & Anam, 2021).

Persamaan kata Wasathiyah dalam bahasa Inggris adalah moderation, sebagai kata asal moderasi yang telah diserap oleh bahasa Indonesia. Moderation adalah kata benda (noun) dari kata kerja moderate, yang dalam kamus The American Heritage, memiliki dua arti: (1) Menjadi berkurang kekerasan, parah, atau ekstrem; mereda; (2) Bertindak sebagai moderator. Moderate sebagai kata sifat (adjective) dalam kamus tersebut, memiliki empat arti: (1) Berada dalam batas yang wajar, tidak berlebihan atau ekstrem; (2) Tidak kasar atau tunduk kepada (yang) ekstrem, ringan atau tenang, sedang; (3) Kuantitas medium atau rata-rata; kualitas terbatas atau rata-rata; biasa-biasa saja; (4) Lawan dari pandangan atau Tindakan radikal atau ekstrem, terutama dalam politik atau agama (Azis & Anam, 2021).

Dalam hal moderasi beragama, sangatlah menarik bahwa Al-Qur'an mengajak para penganut agama yang memiliki kitab suci, untuk tidak melakukan tindakan berlebihan (ghuluw) dalam beragama. Dalam Q.S. Al-Maidah ayat 77, Allah berfirman:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا

كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Artinya : Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (urusan) agamamu tanpa hak. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu kaum yang benar-benar tersesat sebelum kamu dan telah menyesatkan banyak (manusia) serta mereka sendiri pun tersesat dari jalan yang lurus.”

Jika Islam meminta demikian kepada penganut agama lain, maka tentulah hal itu harus terlebih dahulu berlaku bagi para penganut agama Islam sendiri. Inilah hakikat moderasi beragama, yaitu tidak berlebih-lebihan dalam beragama, melampaui kebenaran seperti dimaksudkan oleh ajaran-ajaran agama itu sendiri (Azis & Anam, 2021).

Moderasi beragama tidak berarti memoderasi agama karena pada hakikatnya telah ada ajaran moderasi di dalam semua agama. Bukan juga dikatakan “Agama” jika agama itu mengajarkan perusakan di muka bumi, kezaliman dan angkara murka. Maka agama tidak perlu dimoderasi lagi karena ajaran moderasi telah ada di dalamnya. Moderasi beragama yang dimaksud adalah moderasi di dalam pemikiran dan pelaksanaan ajaran agama atau moderasi sikap dan perilaku keberagamaan yang dipraktikkan oleh umat beragama. Cara seseorang beragama harus selalu didorong ke jalan tengah, atau harus senantiasa dimoderasi, karena ia bisa berubah menjadi ekstrem, tidak adil, bahkan berlebih-lebihan. Dengan demikian, salah satu kunci daripada moderasi adalah sikap tidak berlebih-lebihan (Azis & Anam, 2021).

Moderasi beragama bertujuan untuk menengahi serta mengajak kedua kutub ekstrem dan berlebihan dalam beragama untuk bergerak ke tengah. Moderasi beragama itu kembali kepada esensi ajaran agama, yaitu memanusiakan manusia. Orang yang ekstrem sering terjebak dalam praktek beragama atas nama Tuhan. Mereka menjalankan agama hanya untuk membela keagungan-Nya saja, namun mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Pemahaman dan pengamalan keagamaan bisa dinilai berlebihan jika ia melanggar tiga hal: Pertama, nilai kemanusiaan, kedua, kesepakatan bersama, dan ketiga ketertiban umum. Perspektif moderasi beragama juga memastikan bahwa keberagamaan ini tetap mengindahkan nilai kemanusiaan dan mematuhi kesepakatan berbangsa yang telah dirumuskan bersama (Azis & Anam, 2021).

Moderasi beragama dalam kepribadian individu dapat dicerminkan melalui perilaku sebagaimana digambarkan dalam surah Al-Qashash ayat 77 :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا

تَبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ<sup>ط</sup>

Artinya : Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Moderasi beragama dalam tata ibadah sehari-hari (wasathiyah al-ibadah) dicerminkan dalam perilaku yang sejalan dengan sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam dalam Sunan Ibnu Majah. Hadis sahih no. 3048 berbunyi: “Hindarilah berlebihan dalam agama, karena orang-orang terdahulu dari kalian telah hancur karena berlebihan dalam agama”. Shahih Bukhari dalam hadis no. 6106 mencatat, Nabi menegur keras sahabat Mu’adz bin Jabal. Pasalnya, ketika menjadi imam shalat wajib, Mu’az memperlama shalatnya, sehingga ditinggalkan Sebagian ma`mumnya yang mempunyai urusan penting (Azis & Anam, 2021).

## **B. SEJARAH, DEFINISI DAN KONSEP TASAMUH**

Secara bahasa, kata tasamuh berasal dari bahasa Arab سَمْح (samhan) yang memiliki arti lapang dada, toleransi. Tasamuh secara istilah artinya sikap mau menerima perbedaan yang ada dengan perasaan senang hati. Tasamuh merupakan sikap yang berupa kebesaran jiwa seseorang, keluasan pikiran dan ilmu pengetahuan, serta sikap lapang dada. Sikap tasamuh memiliki lawan kata yaitu ta’ashub yang artinya kekecilan jiwa, sempit dalam berpikir, dan tidak bisa berlapang dada dalam menyikapi perbedaan (Sirajuddin, 2020).

Dalam kebahasaan, tentunya bahasa Arab bahwa tasamuh adalah yang paling umum digunakan dewasa ini untuk arti toleran. Tasamuh berakar dari kata samhan yang memiliki arti mudah. kemudahan atau memudahkan. Mu’jam Maqayis Al-Lughat menyebut bahwa kata tasamuh secara harfiah berasal dari kata samhan yang memiliki arti kemudahan dan memudahkan. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai kata toleran sebagai berikut: bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (Sirajuddin, 2020).

Tasamuh adalah sebuah pendirian yang tercerminkan pada diri seseorang yang bersedia menerima bermacam-macam pandangan atau pendapat, meskipun pandangan atau pendapat tersebut tidak sama dengannya. Sikap tasamuh berkaitan erat dengan kebebasan HAM dan tata kehidupan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga mengizinkan untuk mau menerima perbedaan pendapat dan keyakinan beragama setiap individu (Bukhori, 2012). Seseorang yang mempunyai sikap tasamuh mereka cenderung menghargai, membiarkan membolehkan pendirian, opini, pemikiran, keyakinan, kebiasaan, sikap, dan lain-lain yang berbeda dengan dirinya (Setiani et al., 2010).

Tasamuh merupakan upaya memberikan kebebasan untuk semua manusia atau masyarakat dalam menjalankan kepercayaan atau keyakinan, menjalani kehidupan, dan memilih serta menentukan nasibnya masing-masing individu selama dalam menjalani hidup individu tersebut tidak melanggar dan bertentangan dengan aturan ketertiban dan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat (Pratama et al., 2023). Perbedaan dalam menjalani kehidupan bukan sesuatu yang harus diperdebatkan, dengan adanya perbedaan merupakan cara untuk saling melengkapi dan memperkuat tali persaudaraan antar sesama manusia. Sebagaimana firman Allah Q.S Al-Hujurat: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Agama Islam menyamakan setiap hak asasi manusia tanpa membedakan warna kulit, ras, agama, suku, jenis dan kasta. Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia berbragam dan bersuku-suku serta berbangsa bukanlah untuk saling menjelekkkan, menghina, menjatuhkan, dan menindas. Tetapi, dengan adanya perbedaan ini bertujuan agar antar manusia saling mengenal karena semua manusia merupakan saudara yang berasal dari Adam dan Hawa. Perbedaan merupakan sesuatu yang indah. Perbedaan merupakan tantangan seseorang untuk mengesampingkan perbedaan dan menjadikan perbedaan sebagai tali untuk mempererat persaudaraan antar sesama. Seseorang akan menemui perbedaan-perbedaan dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, sikap tasamuh harus dimiliki oleh setiap insan manusia (Pratama et al., 2023).

Toleransi harus dideskripsikan secara tepat, sebab toleransi beragama yang diamal secara sekehendak justru malah akan merusak agama itu sendiri. Islam sebagai ajaran yang total, tentu telah mengatur dengan sempurna batas-batas antara Muslim dan non Muslim, sebagaimana Islam mengatur batas antara laki-laki dan perempuan, dan lain sebagainya. Seorang yang mengerti bahwa agama bukanlah semata ajaran tetapi juga aturan itu (jika ia pemeluk agama tersebut), atau menghormati aturan itu (jika ia bukan pemeluk agama tersebut) (Setiani et al., 2010).

Toleransi bukan hanya sikap tunduk tanpa prinsip yang mendasari. Seorang Muslim haruslah kuat dalam imannya dan mulia dengan syariatnya. Dalam Islam, toleransi tidak dibenarkan jika diterapkan pada ranah teologis. Peribadatan harus dilakukan dengan tata ritual dan di tempat ibadah masing-masing. Agama adalah keyakinan, sehingga beribadah dengan cara agama lain akan merusak esensi keyakinan tersebut. Toleransi hanya bisa diterapkan pada ranah sosial (Azis & Anam, 2021).

### **C. SEJARAH, DEFINISI DAN KONSEP SINKRETISME**

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, sinkretisme adalah paham (aliran) baru yang merupakan perpaduan dalam beberapa paham yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, dan sebagainya. Sinkretisme juga berasal dari Bahasa Yunani *synkretismos*, yang berarti perserikatan (kebersamaan, dari kata *sun*). Sinkretisme dalam beragama adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya suatu agama, yakni suatu sikap yang tidak mempersoalkan murni atau tidaknya suatu agama. Bagi yang menganut paham ini semua agama dipandang baik dan benar. Oleh karena itu, mereka berusaha memadukan unsur-unsur yang baik dari berbagai agama, yang tentu saja berbeda antara satu dengan lainnya, dan dijadikannya sebagai suatu aliran, sekte dan bahkan agama (Amin, 2000).

Istilah *syncretismos* pertama kali digunakan dalam era falsafah Greek kuno oleh ahli sejarah Greek, Plutarch (sekitar 46 atau 47 Masehi hingga 120 Masehi) untuk menggambarkan “bagaimana bangsa Cretan bertindak” yaitu menghentikan permusuhan sesama mereka dan bersatu untuk menghadapi musuh yang sama. Skenario ini menggambarkan bahwa biarpun manusia berselisih paham saudara atau sahabat, namun mereka lebih suka bekerjasama antara satu sama lain dalam menghadapi bahaya yang sama daripada menjalin hubungan baik dengan musuh, yang mana ia telah menjadi prinsip dan amalan kebiasaan di Cretan (Mokhtar & Saâ, 2016).

Dalam peradaban sejarah, fenomena sinkretisme dikenal pasti sejak zaman Arab jahiliyyah. Hal ini terbukti dengan amalan ibadat haji yang diperkenalkan oleh Nabi Ibrahim pada sebelum abad 20 SM kemudiannya telah dicampur-aduk (sinkretisme) dengan elemen-elemen syirik sebelum pengutusan Rasulullah. Pelaksanaan-perlakuan ibadat haji seperti talbiyah, ihram, tawaf, wuquf dan sebagainya telah menyeleweng daripada ajaran asal Nabi Ibrahim karena pada zaman Arab jahiliyyah banyak sekali ditemukan berhala-berhala yang terpanjang di sekeliling Ka’bah. Hal ini mencerminkan sinkretisme dan sukar dibedakan antara amalan yang asal dan amalan yang ada unsur pembauran dengan adat tradisi sebelum diutusnya Rasulullah Shallallahu A’laihi Wasallam. (Marinsah & Ramli, 2017).

Sinkretisme merupakan perkara yang mungkin terdapat kepada semua agama di dunia ini. Walau bagaimanapun, konotasi sinkretisme ini lebih berbentuk negatif yang menyebabkan banyak penolakan karena segala bentuk sinkretisme terutamanya penggunaan istilah ini dalam ruang lingkup agama. Dari referensi yang didapatkan, tidak ada istilah khusus dan tepat dalam menterjemahkan istilah sinkretisme dalam perspektif Islam khususnya dalam bahasa Arab. Hal ini kerana, sinkretisme ini muncul pada abad yang terkemudian sedangkan pada zaman Nabi, segala percampuran dan pembauran dalam agama lebih dikenali dengan istilah bid'ah, syirik, khurafat dan sebagainya. Istilah ini popular digunakan pada abad ke-16 dan ke-17 dalam peradaban Barat. Para ulama telah sepakat bahwa ruang lingkup sinkretisme tidak boleh melibatkan akidah, tiada unsur harmonisasi atau kompromi antara ajaran Islam dengan kepercayaan (akidah) agama lain. Hal ini ditegaskan dalam surah al-Kafirun yang mana tauhid (keesaan kepada Allah) dan syirik tidak dapat digabung jalinkan atau diharmonikan (Marinsah & Ramli, 2017).

Contoh istilah sinkretisme dalam bahasa Arab hanya merujuk kepada wahdah al-adyan (percampuran agama). Sedangkan fenomena sinkretisme pada hari ini yang berlaku dalam masyarakat bukan saja berlaku dalam aspek agama dan falsafah tetapi berlaku antara agama dan juga budaya. Penggunaan istilah sinkretisme merujuk kepada proses percampuran, penyatuan, pembauran atau penggabung jalinan suatu unsur dengan unsur yang lain. Percampuran ini menyebabkan lahirnya satu pegangan yang baru terbentuk dari penyatuan dan pembaruan ajaran yang bertentangan tadi (Marinsah & Ramli, 2017).

Surah Al-Kafirun menunjukkan bahawa tauhid dan syirik tidak dapat diharmoniskan kerana akidah tauhid tidak boleh bercampur-baur dengan kepercayaan animisme misalnya seperti peyembahan kepada berhala dengan sholat, penyembelihan binatang dengan tujuan pemujaan dengan membaca basmalah dan seumpamanya. Oleh karena itu dalam persoalan akidah prinsip yang harus diambil perhatian hubungan antara agama Islam dan agama lain ialah prinsip perbezaan dan bukannya persamaan. Inilah bentuk kebebasan beragama yang dianjurkan oleh Islam dan sikap toleransi yang ditanamkan kepada umat Islam terhadap masyarakat lain. Tetapi toleransi tersebut mesti ada garis pemisah antara kepercayaan kepada Allah dengan tuhan-tuhan selain daripada Islam (Marinsah & Ramli, 2017).

Dari semua penjelasan sinkretisme di atas dan referensi yang penulis temukan, penulis berkesimpulan bahwa ajaran sinkretisme dalam bidang akidah sangat dilarang dalam Islam dan sudah seharusnya kita menolak tindakan atau pemahaman tersebut. Dalam perspektif Islam, sinkretisme agama seringkali dianggap sebagai suatu bentuk penyimpangan dari ajaran Islam yang murni. Hal ini disebabkan karena Islam memiliki ajaran tauhid yang menekankan

penyembahan hanya kepada Allah semata, tanpa campur tangan unsur-unsur lain yang dianggap sebagai syirik. Oleh karena itu, bagi umat Islam, sinkretisme agama seringkali dipandang sebagai suatu bentuk ketidakpatuhan terhadap ajaran agama dan seringkali dihindari demi menjaga kesucian ajaran Islam.

#### **D. PRAKTIK MODERASI BERAGAMA, TASAMUH, DAN SINKRETISME DI INDONESIA**

Moderasi beragama di Indonesia telah menjadi topik yang penting dalam dinamika sosial keagamaan. Dengan latar belakang pluralitas agama yang kuat, praktik moderasi beragama menjadi landasan penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Beberapa contoh nyata dari praktik moderasi beragama di Indonesia antara lain adalah adanya forum dialog antar agama, keberadaan lembaga-lembaga sosial yang mengusung nilai-nilai persaudaraan antar umat beragama, serta ketentuan-ketentuan hukum yang melindungi kebebasan beragama bagi setiap warga negara. Melalui berbagai inisiatif dan kegiatan, praktik moderasi beragama di Indonesia terus dikembangkan dan dijaga sebagai wujud keberagaman yang harmonis (Doko, 2023).

Praktik tasamuh atau toleransi dalam masyarakat muslim merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Di dalam masyarakat muslim, praktik tasamuh muncul dalam berbagai bentuk, seperti kegiatan keagamaan yang terbuka untuk semua golongan, kerjasama lintas agama dalam kegiatan kemanusiaan, serta pengakuan akan hak-hak seorang non-muslim dalam konteks keberagaman. Praktik tasamuh di masyarakat muslim juga mencakup sikap saling menghormati, saling menghargai perbedaan keyakinan, dan saling memahami antar umat beragama. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti dalam hubungan sosial, budaya, ekonomi, dan politik (ZEN, 2022).

Praktik sinkretisme di Indonesia dapat ditemui dalam berbagai bentuk seperti perayaan hari raya keagamaan yang melibatkan unsur-unsur dari beberapa agama sekaligus, upacara adat yang mencampurkan ajaran agama dengan kepercayaan tradisional, dan kegiatan keagamaan yang menggabungkan ajaran dari beberapa agama secara bersamaan. Contohnya adalah adat Nyadran yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yang menggabungkan ajaran Islam dengan kepercayaan Jawa. Selain itu, terdapat pula praktik-praktik sinkretisme di daerah lain seperti Bali yang menyatukan unsur Hindu dengan kepercayaan tradisional, dan di beberapa daerah di Indonesia Timur yang mencampurkan agama Kristen dengan kepercayaan animisme. Praktik-praktik ini menunjukkan adanya dinamika sosial keagamaan yang kompleks di Indonesia (Hernawan et al., 2020)

## **E. TANTANGAN DALAM MENERAPKAN MODERASI BERAGAMA DAN TASAMUH, SERTA MENOLAK SINKRETISME**

Meskipun umat Islam di Indonesia memiliki sejarah panjang dalam mempraktikkan moderasi beragama, tasamuh, dan sinkretisme, tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat berbagai tantangan dalam penerapannya. Beberapa tantangan tersebut antara lain:

1. Pemahaman agama yang sempit, sebagian umat Islam masih memiliki pemahaman agama yang sempit dan cenderung literal, sehingga sulit menerima perbedaan dan keberagaman. Pemahaman seperti ini dapat memicu konflik dan intoleransi (Arifin, 2016)
2. Politisasi agama, agama seringkali dijadikan alat politik untuk meraih kekuasaan atau memobilisasi massa. Politisasi agama dapat mempertajam perbedaan dan memecah belah masyarakat, serta menghambat upaya moderasi beragama (Menchik, 2016).
3. Kesenjangan sosial-ekonomi, kesenjangan sosial-ekonomi dapat memicu kecemburuan dan konflik antar kelompok masyarakat, termasuk yang mengatasnamakan agama. Ketimpangan ini perlu diatasi untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi moderasi beragama dan toleransi (Bagir & Arianingtyas, 2020).

Tantangan-tantangan tersebut perlu disikapi dengan bijaksana oleh umat Islam, pemerintah, dan semua elemen masyarakat. Diperlukan upaya-upaya yang sinergis dan berkelanjutan untuk memperkuat moderasi beragama, tasamuh, dan meninggalkan ajaran sinkretisme, serta mengatasi akar permasalahan yang menghambat penerapannya.

## **F. PERAN TOKOH AGAMA, LEMBAGA PENDIDIKAN DAN PEMERINTAH**

Dalam upaya mempromosikan moderasi beragama dan toleransi di Indonesia, peran tokoh agama, lembaga pendidikan, dan pemerintah sangatlah penting. Tokoh agama, seperti para alim ulama, memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pemahaman dan sikap keagamaan masyarakat. Mereka dapat memberikan teladan dan menyampaikan pesan-pesan moderasi, toleransi, serta penghargaan terhadap budaya lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam (Arifin, 2016). Lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun non-formal, juga berperan krusial dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini. Sekolah, madrasah, dan pesantren perlu mengembangkan kurikulum yang menekankan pentingnya keterbukaan, dialog, dan penghormatan terhadap keberagaman. Melalui pendidikan yang holistik, generasi muda Muslim dapat tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, berwawasan luas, dan mampu menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat (Hasan, 2006).

Sementara itu, pemerintah Indonesia juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi terwujudnya moderasi beragama. Kebijakan-kebijakan yang

inklusif, penegakan hukum yang adil, serta perlindungan terhadap hak-hak beragama setiap warga negara merupakan langkah-langkah penting yang harus diambil. Pemerintah juga perlu menggalakkan program-program yang mendorong dialog antar-agama, kerja sama lintas-budaya, dan penguatan nilai-nilai kewarganegaraan yang inklusif (Menchik, 2016). Dalam konteks pengembangan masyarakat moderat, pentingnya pendampingan bagi seluruh lapisan masyarakat agar memperkuat edukasi agama yang menanamkan semangat moderat dan rasa toleransi. Selain itu, perlunya penguatan inisiatif dan program-program komunitas yang mendukung praktik-praktik moderat beragama serta upaya bersama dalam menanggulangi isu-isu yang dapat merusak hubungan antar umat beragama (Pratama et al., 2023).

Dampak positif dari penerapan moderasi beragama dan tasamuh terhadap kerukunan dan persatuan umat beragama di Indonesia sangatlah signifikan. Sikap moderat dan toleran memungkinkan umat Islam untuk hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain, saling menghormati, dan bekerjasama dalam membangun masyarakat yang harmonis. Moderasi beragama mendorong umat Islam untuk menghindari ekstremisme dan radikalisme, serta mengutamakan dialog dan pemahaman dalam menghadapi perbedaan. Dengan bersikap moderat, umat Islam dapat menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok agama dan meminimalisir konflik yang dapat timbul akibat perbedaan keyakinan. Tasamuh atau toleransi juga berperan penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Dengan menghargai dan menghormati keyakinan orang lain, umat Islam dapat membangun hubungan yang harmonis dengan pemeluk agama lain. Toleransi memungkinkan terjadinya dialog, kerjasama, dan saling pengertian antar umat beragama, sehingga tercipta kehidupan yang damai dan saling menghargai (Saeed, 2018).

Dengan menjunjung tinggi moderasi beragama serta tasamuh umat Islam dapat memberikan kontribusi yang besar dalam mewujudkan Indonesia yang rukun, damai, dan bersatu dalam keberagaman. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan yang kuat untuk membangun masyarakat yang saling menghargai, bekerjasama, dan menjaga persatuan bangsa. Semoga dengan mengamalkan nilai-nilai ini, kita semua dapat menciptakan masa depan Indonesia yang harmonis dan sejahtera dengan menghidupkan semangat toleransi dan persaudaraan yang baik sesuai dengan apa yang sudah diajarkan oleh agama Islam itu sendiri

## **KESIMPULAN**

Moderasi beragama dan tasamuh merupakan prinsip-prinsip penting yang harus terus dijaga dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam di Indonesia, sedangkan sinkretisme adalah paham yang harus dihindari agar tidak terjerumus pada perkara yang

diharamkan oleh Allah. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut, umat Islam dapat membangun hubungan yang harmonis dengan pemeluk agama lain, memperkaya khazanah budaya, dan berkontribusi dalam mewujudkan masyarakat yang rukun dan damai.

Praktik moderasi beragama dan tasamuh telah terbukti mampu meningkatkan kerukunan antar umat beragama. Namun, terdapat juga adanya tantangan yang perlu diatasi, seperti isu polarisasi dan ekstrimisme agama. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya memperkuat pemerolehan pendidikan agama yang mengintergrasi nilai-nilai moderat dan toleransi dalam masyarakat. Meskipun penerapan prinsip-prinsip ini menghadapi berbagai tantangan, upaya yang melibatkan tokoh agama, institusi pendidikan, dan pemerintah harus terus dilakukan. Dengan kerjasama dan komitmen dari semua pihak, moderasi beragama dan tasamuh dapat terus diperkuat dan dijadikan landasan dalam membangun harmoni sosial di Indonesia yang majemuk.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, D. (2000). *Kebudayaan Jawa*. Gama Media.
- Arifin, S. (2016). Islamic religious education and radicalism in Indonesia: Strategy of de-radicalization through strengthening the living values education. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 6(1), 93–126.
- Azis, A., & Anam, A. K. (2021). *MODERASI BERAGAMA “Berlandaskan Nilai-Nilai Islam”* (Cetakan 1). Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag.
- Bagir, Z. A., & Arianingtyas, R. (2020). Limitations to freedom of religion or belief in Indonesia: Norms and Practices. *Religion & Human Rights*, 15(1–2), 39–56.
- Bukhori, B. (2012). *Toleransi terhadap umat Kristiani ditinjau dari fundamentalisme agama dan kontrol diri*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 1–113.
- Dhofier, Z. (1982). *The pesantren tradition: The role of the kyai in the maintenance of traditional Islam in Java*. Monograph Series Press, Program for Southeast Asian Studies, Arizona State ....
- Doko, A. B. (2023). *Moderasi Beragama Sebagai Landasan Toleransi dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Keagamaan*, 1, 65–70.
- Hasan, N. (2006). *Laskar Jihad: Islam, militancy, and the quest for identity in post-New Order Indonesia* (Issue 40). SEAP Publications.
- Hernawan, W., Zakaria, T., & Rohmah, A. (2020). Sinkretisme Budaya Jawa dan Islam dalam Gamitan Seni Tradisional Janengan. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 4(3), 161–176.
- Kaptein, N. (1993). *The Berdiri Mawlid issue among Indonesian muslims in the period from circa 1875 to 1930*. *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde*, 1ste Afl, 124–153.

- Kementerian Agama RI, T. P. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Marinsah, S. A., & Ramli, M. A. (2017). Sinkretisme Dalam Adat Masyarakat Bajau Di Sabah. *International Journal of Islamic Thought (IJIT)*, 12, 83–93.
- Menchik, J. (2016). *Islam and democracy in Indonesia: Tolerance without liberalism*. Cambridge University Press.
- Mokhtar, R. A. M., & Saâ, C. Z. (2016). Sinkretisme dalam adat tradisi masyarakat Islam. *Jurnal Usuluddin*, 43, 69–90.
- Mulder, N., & Widiatmoko, S. (1999). *Agama, hidup sehari-hari, dan perubahan budaya Jawa, Muangthai dan Filipina*. (No Title).
- Pratama, A. R., Setiaji, N., & Agustin, D. (2023). Tedensi Tasamuh Dalam Perilaku Antar Umat Beragama Di Indonesia. *INSANI: Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan*, 1(2), 103–119.
- Qardhawi, Y. (2011). *Al-Kalimat fi al-Wasathiyah al-Islamiyah wa Ma'alimaha*. Cairo: Dar al-Shuruq.
- Rohman, D. A. (2021). *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Lekkas.
- Saeed, A. (2018). Islam and religious freedom. In *Human Rights and Islam* (pp. 192–214). Edward Elgar Publishing.
- Setiani, I., Lanitaaffinoxy, D., & Ismunajab. (2010). *Pendidikan Agama Islam*. Swadaya Murni.
- Setiawan, J., & Anggito, A. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Sirajuddin, S. (2020). *Buku Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. CV. Zigie Utama, 1–241.
- Yildirim, Y. (2009). The Medina Charter: A historical case of conflict resolution. *Islam and Christian–Muslim Relations*, 20(4), 439–450.
- ZEN, A. N. (2022). *TOLERANSI BERAGAMA DI INDONESIA DALAM ISLAM MODERASI BERAGAMA*. UIN Walisongo Semarang, 1–13.